

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepercayaan rakyat adalah satu diantara bentuk koleksi folklore yang berkembang di nagari Pematang Panjang, kabupaten Sijunjung. Kepercayaan rakyat ini tumbuh dan mengalami perkembangan secara lisan dan turun temurun di tengah masyarakat. Perkembangan kepercayaan rakyat ini terjadi karena kesederhanaan cara berpikir orang zaman dahulu dan juga menggambarkan hubungan yang dekat dengan alam sekitar. Kejadian-kejadian yang berulang di rasakan oleh masyarakat pada suatu lokasi, keadaan, dan juga waktu-waktu tertentu memunculkan kekhawatiran masyarakat akan sebuah keadaan yang buruk, telah menjadi pemicu orang zaman dulu untuk mempercayai suatu keadaan itu sebagai cikal bakal kepercayaan kolektif.

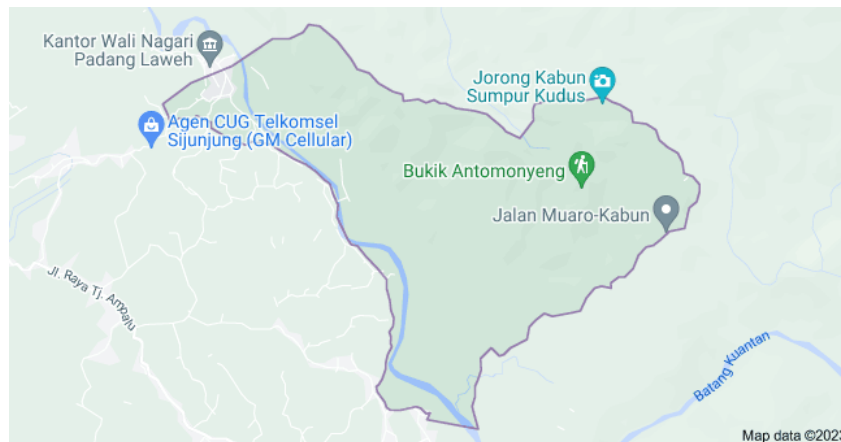
Di nagari Pematang Panjang, kabupaten Sijunjung juga masih berkembang sisa-sisa kepercayaan rakyat yang diyakini oleh anggota masyarakat sebagai sesuai keadaan, lokasi, dan juga waktu-waktu yang harus diwaspadai dan diantisipasi agar tidak terjadi berulang dan mengakibatkan keadaan yang buruk terjadi kembali. Antisipasi terhadap keadaan yang diduga akan berakibat tidak baik itu, telah menumbuh dan merawat masih tetap bertahannya beberapa kepercayaan rakyat di nagari Pematang Panjang. Misalnya, masyarakat Pematang Panjang percaya bahwa tidak boleh terjadi pelanggaran terhadap salah satu kepercayaan rakyat tentang menjemur pakaian anak bayi di depan rumah ketika datang musim berburu babi. Larangan ini sedapat mungkin dijaga oleh anggota

masyarakat yang sedang memiliki anak bayi di rumahnya. Apabila larangan ini dilanggar maka akan berdampak tidak baik pada anak bayi yang ada di rumah tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendokumentasi aneka ragam bentuk kepercayaan rakyat di nagari Pematang Panjang sebagai salah satu bentuk studi dokumentasi folklor. Studi pendokumentasian folklor diperlukan ketika perkembangan zaman dari masyarakat yang berpola pikiran sederhana berubah menjadi masyarakat yang terkontaminasi dengan perubahan peradaban menuju masyarakat modern. Perubahan itu akan berdampak pada hilangnya khasanah kepercayaan rakyat sebagai salah satu bentuk kekayaan folklore di nusantara. Kehilangan kekayaan folklore merupakan suatu keadaan yang mengakibatkannya hilangnya kekayaan peradaban pada masyarakat pada suatu masa. Oleh karena itu, studi dokumentasi folklor, khususnya pendokumentasian kepercayaan rakyat diperlukan.

Pendokumentasian kepercayaan rakyat yang diusulkan ini akan dilakukan di kenagarian Pematang Panjang, kabupaten Sijunjung. Nagari ini terletak di Nagari Pematang Panjang berada di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari: 20,16 kilometer persegi, atau 2,70 persen dari luas wilayah Kecamatan Sijunjung. Nagari Pematang Panjang berpenduduk 6533 jiwa (2018) terdiri dari 3299 laki-laki dan 3234 perempuan. Kenagarian Nagari Pematang Panjang terdiri dari 11 jorong, yakni : 1) Kalumpang; 2) Koman Kaciak; 3) Kambuik Koman; 4) Koran; 5) Limau Sundai; 6) Duri; 7) Parak Gadang 8) Pale; 9) Koto Tengah; 10) Pondok Jago; dan 11) Sitampuang. Berikut

dapat ditampilkan peta wilayah kenagarian Pematang Panjang yang dikutip dari sumber online.



Sumber: <https://langgam.id/nagari-pematang-panjang-kecamatan-sijunjung-kabupaten-sijunjung/>

Lokasi penelitian yang diusulkan ini akan dilakukan di semua wilayah kenagarian Pematang Panjang tanpa memilih salah satu jorong sebagai lokasi utama. Tindakan ini dilakukan karena penelitian yang diusulkan ini dimaksudkan untuk pendokumentasian bentuk-bentuk kepercayaan rakyat yang terdapat di kebagarian Pematang Panjang agar tidak hilang tanpa jejak karena perkembangan zaman. Kehilangan salah satu asset kebudayaan rakyat merupakan kerugian sejarah peradaban suatu bangsa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menetapkan rumusan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat yang ada di kenegarian Pematang Panjang?
- b. Fungsi kepercayaan rakyat di Nagari Pematang Panjang Kabupaten Sijunjung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Mendokumentasikan bentuk-bentuk kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Pematang Panjang .
- b. Menganalisis isi dan pesan yang terkandung di balik kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Pematang Panjang.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, dimana penelitian yang menetapkan objek Dokumentasi cerita rakyat yang ada di kenegarian Pematang Panjang belum pernah di teliti sebelumnya. Namun, terdapat penelitian yang bisa membantu dalam proses penelitian sebagai berikut :

Hasanuddin (2015) dalam jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya yang berjudul “Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo” hasil dari penelitian ini berupa nilai tradisi Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo yang memiliki pengetahuan yang nyata dan tak nyata. Nilai tradisi Minangkabau wilayah Luhak Nan Tigo pada upaya memberikan didikan dan pengajaran nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerusnya dilaksanakan sejak masih berada pada kandungan.

Andeska (2018) dalam jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya yang berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat” Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan ungkapan-ungkapan kepercayaan populer masyarakat Minangkabau, meliputi bentuk, makna, dan fungsinya. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Minangkabau telah mengembangkan struktur, makna, dan tujuan yang mencerminkan budaya yang diwarisinya.

Hati (2022) dalam jurnal *Language Education and Literature* yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Rakyat Sebagai Salah Satu Folklore Sebagian Lisan Pada Anak Usia SD di Kelurahan Watas Kecamatan Lubuk Linggau Batas Kota” yang tujuannya menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dalam permainan rakyat bagi anak usia dini di sekolah dasar. Analisis terhadap 38 kutipan yang berkaitan dengan berbagai aspek nilai pendidikan karakter, kejujuran 6, toleransi 4, kreativitas 4, cinta damai 4, cinta tanah air 4, disiplin 4, kerja keras 4, tanggung jawab 4, dan persahabatan didapatkan sebagai hasil dari penelitian ini.

Leoni dan kawan-kawan (2018) dalam jurnal *Kiprah* yang berjudul “Folklore Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan” Temuan penelitian ini berkaitan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan mengenai siklus hidup manusia. Kepercayaan masyarakat mengenai dunia paranormal. Keyakinan manusia tentang bagaimana bumi dan alam semesta diciptakan.

Safar dan kawan-kawan (2022) dalam jurnal *Pendidikan dan Konseling* yang berjudul “Pemetaan Folklore Suku Kaili Da'a” yang melihat bagaimana pemetaan cerita rakyat lisan dan sebagian lisan Suku Kaili Da'a. Temuan penelitian ini menunjukkan banyaknya cerita rakyat suku Kaili Da'a.

Karena banyaknya pemukiman suku Kili Da'a yang jumlahnya puluhan ribu, maka cerita rakyat tiap desa pun berbeda-beda.

Firdaus (2015) Dalam artikel jurnal penelitian sejarah dan budaya yang berjudul “Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Alam Serambi Sungai Pagu. Solok Seletan” Setelah melaksanakan penelitian yang mendalam, sampai pada kesimpulan bahwa upaya revitalisasi budaya tradisional dirasa lebih tepat jika dilandasi oleh tekad sendiri dan juga didukung oleh iklim politik saat ini dan berbagai pihak, baik dari segi pendanaan, semangat, dan keadaan khusus yang memerlukan revitalisasi budaya.

Hasanah (2014) dalam skripsi yang berjudul “Konflik pada Acara Orgen Tunggal di Nagari Abai Siat kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya” mengatakan bahwa konflik yang terjadi pada acara orgen tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yaitu terjadinya konflik yang sama dan berulang-ulang pada setiap acara, pihak dari pemerintah nagari pun belum menegaskan secara kuat. Akan tetapi pada sekarang ini peristiwa semacam itu sudah dapat di atasi dengan baik.

Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klarifikasi Folklor di nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya” mengatakan bahwa di Nagari Siguntur terdapat Folklor lisan sebanyak 12 macam. Folklore sebagian lisan yang jumlahnya 12 macam, dan folklore bukan lisan yang jumlahnya 11 macam.

Mulyadi (2021) dalam skripsi yang berjudul “Pengumpulan Bentuk dan Jenis Folklor di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok mendapatkan folklore lisan sebanyak 17 macam dan folklore

setengah lisan sebanyak 13 macam dan folklore bukan lisan sebanyak 9 macam.

Puspita, dkk. (2021) dalam jurnal yang berjudul “ Sikap Keberagaman Masyarakat Nagari Abai Siat Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”. Kajian ilmiahnya mengatakan bahwa banyaknya kenakalan yang terjadi di Nagari Abai Siat. Sementara itu. kenakalan tidak sebanding dengan banyaknya ulama dan tempat ibadah yang layak dan mendukung.

Ningsih (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Candi Padang Roco Dharmasraya Sumatra Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Menyimpulkan bahwa Candi Padang Roco telah dipakai menjadi sumber belajar sejarah di SMA Negeri 2 Pulau Punjung dengan menghubungkan pada materi Hindu Budha pada kompetensi dasar (KD) 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintah dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada masa kehidupan masyarakat Indonesia masa ini.

### **1.5 Landasan Teori**

Teori yang dipakai dalam pengumpulan atau dokumentasi kepercayaan rakyat di Pematang Panjang adalah folklore. Folklore atau yang biasa disebut cerita rakyat dalam bahasa Indonesia merupakan suatu bidang kajian yang mengkaji dan menganalisis kebudayaan. Kata "folk" dan "lore" membentuk kata folklore. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1997), folk adalah sekelompok individu yang mempunyai ciri-ciri fisik, budaya, dan sosial yang sama untuk membedakan dirinya dari kelompok lain. Kualitas fisik yang dapat dipakai dalam mengidentifikasi seseorang adalah bahasa, cara hidup, warna

kulit, aksen, dan kepercayaan. Wulandari (2017) menyatakan lore bisa diartikan oleh pengetahuan suatu suku. Suku adalah sekelompok orang yang dapat ditentukan secara tepat berdasarkan garis keturunan nenek moyang mereka dan memiliki ciri-ciri unik seperti bangsa, bahasa, perilaku, dan agama. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa folk adalah suku dan ras, sedangkan lore adalah adat istiadat, budaya, atau informasi dari nenek moyang yang diturunkan secara lisan, melalui tingkah laku, atau melalui bukti fisik seperti peninggalan zaman dahulu kala. Oleh karena itu, sekelompok individu yang memiliki adat istiadat yang diterima bersama dan diwariskan kepada setiap generasi dapat dianggap sebagai cerita rakyat. Menurut Brunvard (Danandjaja, 1997: 21) folklore dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, folklore lisan, yaitu folklore yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk kedalam folklore lisan antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat dan julukan pangkat. (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti pepatah, (f) nyanyian rakyat. Bentuk yang kedua yaitu folklore sebagian lisan, yaitu folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk kedalam folklore sebagian lisan antara lain adalah (a) permainan rakyat, (b) teater rakyat, (c) upacara atau pesta rakyat, (d) kepercayaan rakyat. asalnya sering disebut orang masa kini sebagai takhayul, adalah kata-kata yang diucapkan dikombinasikan dengan tindakan yang dianggap memiliki makna paranormal. Misalnya, umat Kristen Katolik percaya bahwa membuat tanda salib akan mengusir hantu. Ketiga,



meskipun cara produksinya diajarkan secara lisan, namun cerita rakyat tidak bersifat lisan dalam artian bentuknya tidak bersifat lisan. Dua kelompok yang termasuk dalam kelompok cukup besar ini adalah kategori material dan non material. Arsitektur rakyat adalah satu diantara jenis cerita rakyat yang termasuk dalam kategori material (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya).

## 1.6 Penelitian ini menggunakan metode penelitian Folklore

Penelitian folklore ini akan menggunakan beberapa data yaitu :

### 1.6.1. Metode pengumpulan data

1. Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan manusia sehari-hari yang terutama mengandalkan panca inderanya. Kemampuan menerapkan observasi yang dilakukan dengan bantuan panca indera lainnya dan panca indera mata dikenal sebagai observasi. Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, peneliti mengamati cerita rakyat di negara bagian Pematang Panjang.
2. Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk penelitian dengan melakukan pertukaran pertanyaan dan tanggapan secara langsung antara pewawancara dan informan, atau orang yang diwawancarai. Yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis interview bebas terpimpin, dimana penulis melakuka kunjungan langsung kelapangan atau lokasi tempat yang akan diwawancarai untuk mengajukan pertanyaan hal-hal yang perlu di tanyakan terkait cerita rakyat yang ada di kenegarian pematang panjang.

3. Dokumentasi adalah sebuah pengumpulan data dalam bentuk digitalisasi, seperti pengambilan gambar atau video. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data yang didapatkan sewaktu ke lapangan.
4. Studi Pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan kunjungan ke berbagai perpustakaan untuk mengumpulkan buku, artikel, dan referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Karena studi literatur dapat menghasilkan pengetahuan sosial yang lebih mendalam, maka studi literatur juga merupakan komponen penting dalam penelitian.

#### 1.6.2. Instrumen penelitian

##### 1. Alat tulis

Buku dan pena merupakan element yang terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, karena banyak hal yang perlu untuk di catat. Dalam penelitian yang berjudul “ Domentasi cerita rakyat yang ada di Kenegarian Pematang Panjang” sangat dibutuhkan dalam menunjang proses penelitian.

##### 2. Alat perekam

Alat perekam dipakai untuk merekam suara semua informasi atau data dari irforman. Ini bertujuan untuk meminimalisir akan lupa tentang informan yang telah di dapatkan oleh peneliti. Alat perekam yang digunakan yaitu alat perekam yang ada di Hand Phone (HP).

### 3. Kamera

Proses pengambilan dokumentasi dalam bentuk photo atau video diperlukan kamera. Hal ini diperlukan untuk mendukung agar validnya data yang didapatkan.

#### 1.6.3. Teknik pengolahan data dan analisis data

Data-data yang sudah didapatkan kemudian diolah atau dianalisis. Ditelaah dan digolongkan sesuai tema serta dibandingkan kemudian ditarik kesimpulan. Tahap analisis data yang dipakai di karya tulis ini yakni analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif mengidentifikasi permasalahan data dan fakta yang ada, kemudian menemukan asumsi-asumsi yang akan dipakai untuk menarik sebuah kesimpulan.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penulisan ini akan ditulis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas IV bab yaitu:

Bab 1: pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian dan sistematika kepenulisan.

Bab 2: Dokumentasi kepercayaan rakyat yang terdapat di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung.

Bab 3 yaitu Analisis fungsi kepercayaan rakyat yang ada di Nagari Pematang Panjang.

Bab 4 Penutup.